

# KONSEP NUR MUHAMMAD

## STUDI PENAFSIRAN SURAT AN-NUR AYAT 35

Muhammad Roni

Institut Agama Islam Negeri Langsa  
[muhhammad\\_roni@iainlangsa.ac.id](mailto:muhhammad_roni@iainlangsa.ac.id)

### Abstrak

*“Nur Muhammad” merupakan konsep yang tidak asing dalam wacana tasawuf, demikian pula halnya dalam kajian ilmu tafsir, teks-teks “Nur Muhammad” juga dikenal luas. Teks-teks tersebut, sabahagian penulis temukan terkumpul di sebuah koleksi naskah dengan tema “Isra’ Mi’raj”. Mungkin ini dikarenakan naskah tentang “Nur Muhammad” dibacakan setiap bulan, biasanya tanggal 27 bulan Rajab, yakni acara peringatan Isra’ dan Mi’raj. Artikel ini menunjukkan bahwa naskah “Nur Muhammad” dalam kajian tafsir surat an-nur ayat 35. Asumsi ini didasarkan pada analisa teks, perbandingan dengan naskah-naskah lainnya, serta analisa kehidupan social-budaya komunitas Muslim yang mentradisikan membaca naskah-naskah sesuai hari besar Islam. Pendekatan intertekstual pemahaman konsep Nur Muhammad semakin luas dan utuh berkat bantuan dari teks-teks terkait. Perbedaan pengungkapan konsep Nur Muhammad di berbagai teks tersebut memperlihatkan fungsi sendiri. Konsep Nur Muhammad berfungsi untuk menegaskan silsilah Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, menegaskan tentang keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad yang nurnya menjadi asal seluruh manusia.*

**Kata Kunci:** *Nur, Muhammad, Tafsir*

### A. Pendahuluan

Secara trsdisional terdapat tiga cabang ilmu pengetahuan Islam, ilmu kalam, fikih, dan tasawuf. Ketiganya lahir hamper secara sendiri-sendiri, tetapi tetap saling berkait.<sup>1</sup> Tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu, dalam pandangan Ibnu Khaldun, tetap merupakan disiplin ilmu baru, namun perilaku tasawuf yang intinya konsentrasi beribadah kepada Allah, berpaling dari kemewahan dan gemerlap kehidupan dunia merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri para sahabat dan ulama salaf. Tatkala godaan limpahan materi semakin menjadi-jadi akibat ekspansi Islam yang meluas. Pada abad kedua hijriah, muncullah kelompok masyarakat yang berupaya tidak

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, “Tasawuf Inti Keberagaman”, Dalam Jurnal Pesantren, No: 3/Vol.III/1985, hal. 3

terpengaruh godaan materi dan mereka disebut oleh para ahli sebagai kaum sufi.

Nur Muhammad dalam istilah tasawuf adalah nur yang dinisbatkan kepada nama Muhammad SAW. Nur bermaksud cahaya Tuhan (QS. al-Nur ayat 35) yang qadim, tetapi bukan diri Tuhan. Nur adalah makhluk yang dicipta Tuhan sejak zaman azali dan bersifat huduth. Untk menegaskan bahwa nur adalah makhluk maka dikaitkan kepada nama Muhammad s.a.w. bin Abd Allah. Nama Muhammad dipilih karena tidak ada nama makhluk Tuhan di dunia yang mampu menampilkan nur-Nya secara sempurna selain kekasih-Nya yang bernama Muhammad bin Abd Allah.<sup>2</sup> Muhammad SAW sudah ditaqdirkan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna menampakkan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah itu qadim sedangkan Muhammad itu baru (huduth). Memandangkan yang demikian, maka sebelum cahaya sifat-sifat Tuhan itu terwujud dalam diri Nabi Muhammad yang kelak dilahirkan di Makkah ia sudah dinamai Nur Muhammad.<sup>3</sup>

Di era modern ini, studi tentang Nur Muhammad juga dilakukan oleh Annemarie Schimmel, seorang peneliti barat yang sangat otoritatif dalam kajian tasawuf dan sangat simpatik terhadap Islam dan Nabi Muhammad Saw. Secara khusus. Ia menyebutkan bahwa Muhammad itu menepati kedudukan sebagai manusia sempurna. Allah menciptakan mikrokosmos manusia sempurna atau insane al-kamil. Menurut Annemarie Schimmel, pandangan Al-Hallaj tersebut bersumber dari ajaran filsafat Yunani. A. Schimmel mengkaji Nur Muhammad secara khusus dalam karyanya, *And Muhammad is His Messenger*, 1993. Peneliti yang sudah pernah berkunjung ke Indonesia Ini, menelusuri berbagai pandangan para sufi tentang Nur Muhammad. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam tradisi dan khazanah tasawuf sangat kaya dengan informasi Nur Muhammad. Kajian Nur

---

<sup>2</sup>Abi Muhammad Abd Al-Haqq Ibn Sab'in Al-Masriy Al-Andalusiy, *Rasa'il Ibn Sab'in*, 'Abd Al-Rahmān Badawiy (Pyt), Al-Dar Al-Masriyyah, TTP, TTh, hal. 201-211

<sup>3</sup>Ali Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Jurjaniy, *Kitab Al-Ta'rifat*, Ibrahim Al-Abyariy (Ed), Dar Al-Diyan Li Al-Turath, T.Tp, T.Th, hal. 150

Muhammad telah mengalami perkembangan dan pemaknaan yang demikian pesatnya.<sup>4</sup>

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bercorak kepustakaan (library research) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (Field Research), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis.<sup>5</sup> Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menurut Bahasa Arab arti *Nur* adalah Cahaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan cahaya adalah sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda disekitarnya.<sup>5</sup> Makna dasar kata nur itu adalah petunjuk, karena nur dalam arti cahaya itu sendiri, petunjuk, ataupun Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang yang tersesat jalan atau orang yang sedang mencari kebenaran. Maka nabi Muhammad SAW disebut juga nur, karena beliau diyakini sebagai orang yang membawa petunjuk atau menunjukkan jalan yang benar. Hal ini disebutkan pula dalam Kamus Al-Munawwir yang menjelaskan bahwa arti kata nur adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension Of Islam (Chapel Hill: The University Of North Carolina Press)*, 1975

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 251

<sup>6</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), hal. 1474

Secara termonologi "*Nur Muhammad*" ialah istilah yang dipakai oleh para sufi yang beraliran tasawuf falsafati. Seperti Hamzah Fansuri dalam karyanya *Asrar Al-Arifin* dan Ibn Arabi dalam *Futuh al-makiyyah-nya*.<sup>7</sup>

Dalam ilmu tasawuf, Nur Muhammad mempunyai pembahasan mendalam. Nur Muhammad disebut juga haqiqah Muhammadiyah. Sering dihubungkan pula dengan beberapa istilah seperti al-qalam al-a'ala (pena tertinggi), al-a'ala al-awalul (akal utama), amr Allah (urusan Allah), ar-ruh al-malak, ar-ruh al-Quddus. Tentu saja, sebutan lainnya ialah insan kamil. Secara umum istilah-istilah itu berarti makhluk Allah yang paling tinggi, mulia, paling pertama dan utama. Seluruh makhluk berasal dan melalui dirinya. Itulah sebabnya Nur Muhammad pun disebut al-haqq al-makhluk bih atau asy-syajah al-baida karena seluruh makhluk memancar darinya. Ia bagaikan pohon yang daripadanya muncul berbagai planet dengan segala kompleksitasnya masing-masing

Nur Muhammad tidak persis identik dengan pribadi Nabi Muhammad SAW. Nur Muhammad sesungguhnya bukanlah pesona manusia yang lebih dikenal sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir. Namun tak bisa dipisahkan dengan Nabi Muhammad sebagai person, karena representasi Nur Muhammad dan atau insan kamil adalah pribadi Muhammad yang penuh pesona. Manusia sesungguhnya ialah representasi insan kami. Oleh karena itu, manusia dikenal sebagai makhluk mikrokosmos. Sebab, manusia merupakan miniatur alam makrokosmos.<sup>8</sup>

Posisi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul dapat dikatakan sebagai miniatur makhluk mikrokosmos karena pada diri beliau merupakan tajalli Tuhan paling sempurna. Itu pula sebabnya, mengapa Nabi Muhammad mendapatkan berbagai macam keutamaan dibanding nabi-nabi sebelumnya. Melalui *Nur Muhammad*, Tuhan menciptakan segala sesuatu.

---

<sup>7</sup>Sofyan Abdurrahim, "Nur Muhammad Dalam Naskah Klasik Gorontalo", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2011), hal. 8

<sup>8</sup>Irfan Riyadi, *Imago Dei Dalam Konsep Theosofi Islam* : Manusia Sempurna, Ponorogo: STAIN Ponorogo, Vol. 6, No. 2, 2001, hal. 271.

Al-Jili berpendapat Nur Muhammad diciptakan oleh Allah dari Nur-Nya kemudian Allah memandang kepada Nur tersebut dengan nama-Nya al-Mannan al-Qahir kemudian tajalli pada Nur itu dengan nama al-Latif al-Qhafir dan dari tajalli tersebut terjadilah dua belahan (sisi). Sisi kanan Allah menjadikan surga yang merupakan tempat bersenang-senang bagi orang yang mendapatkan nikmat dari Allah dan dari sisi kiri Allah menjadikan neraka sebagai tempat orang celaka dan sesat. Setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Allah kemudian menciptakan Nabi Adam sebagai suatu perwujudan dari berbagai macam bentuk yang terkandung dalam Hakikat al-Muhammadiyah.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, disini ditegaskan bahwa Nur Muhamad adalah diciptakan oleh Allah dari Zat-Nya, kemudian dari Nur Muhammad itu tercipta segala sesuatu yang ada, disisi lain dalam wujud yang lain, manusia yang jasadnya terorientasi dengan Nur Muhammad maka ia akan memiliki sifat-sifat yang lebih baik dan sempurna merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai tipe manusia ideal.

Begitu pula menurut Muhammad Nafis dalam kitab al-Durr al-Nafis : Dan yang kedua daripada segala martabat tanazul dzat itu yaitu martabat wahdah namanya, yaitu zahir segala sifat dan 'asma dengan ijmal yakni perhimpunan, yaitu hakikat nabi kita Muhammad Saw. Yaitu asal dari segala wujud dan hayatnya. Maka adalah nabi kita Muhammad Saw, yaitulah Huwiyat al-'Alam artinya hakikat alam dan asal segala 'asyya'<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah Sufistik Atas Pemikiran Syekh Yusuf Al-Nabhani*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 85

<sup>10</sup>Muhammad Nafis Ibn Idris Al-Banjari, *Ad-Durr An-Nafis Fi Bayan Wahdat Al-Afal Wa Al-Asma' Wa Ash-Shifat Zat At-Taqdis*, (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, T.Th), hal. 21

## 1. Tafsir Surah Al-Nur Ayat 35

اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ ۚ الرَّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۗ

*Artinya : Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Tafsir al-Ghazali terhadap ayat di atas yaitu ia menafsirkan ungkapan “Allah adalah cahaya langit dan bumi,” al-Ghazali mengatakan bahwa Allah-lah satu-satunya yang bisa disebut cahaya, dalam arti yang sebenarnya, dan dalam hal ini Ia adalah unik dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Adapun cahaya-cahaya yang lain bisa disebut cahaya hanya secara alegoris (majazi).<sup>11</sup> Hanya Allah yang betul-betul ada, sedangkan keberadaan yang selain Allah adalah pinjaman, dan karena itu bukan wujud pada dirinya, tetapi wujud karena yang lain.

Al-Ghazali menafsirkan istilah-istilah lain selain cahaya yang dijabarkan secara panjang lebar, seperti misykat, mishbah, zujajah dan lainnya, secara relatif singkat, tetapi sangat penting dan mengesankan. Bagi al-Ghazali, istilah-istilah diatas, yakni, misykat, mishbah, zujajah, syajarah mubarakah, al-zayt, merujuk kepada lima daya ruhani manusia yang bercahaya (al-arwah al-basyariyyah al-nuraniyyah),<sup>12</sup> yaitu jiwa indrawi (hissi), imajinasi (khayali), daya rasional ('aqli), daya reflektif(fikri), dan (qudsi/nabawi). Dan

<sup>11</sup>Al- Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya (Misykat Al-Anwar)*, Terj. Muhammad Baqir, (Bandung, Mizan, 1993), hal. 4

<sup>12</sup>Al- Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya...*, hal. 36

seperti yang akan dijabarkan, penafsiran sufistik atas mereka dilakukan dengan menarik paralelisme di antara keduanya.

Marilah kita mulai dengan yang pertama, misykat. Al-Ghazali menafsirkan misykat sebagai daya-daya indrawi (alruh al-hisas), karena kalau kita perhatikan karakteristik daya jiwa ini, maka kita akan mendapatkan cahayanya keluar dari berbagai lobang, seperti dua mata, dua telinga, dua lubang hidung dan sebagainya. Karena itu menurut beliau, perumpamaan yang paling cocok dengan daya spiritual pada dunia lahiriah ini adalah ceruk atau misykat.<sup>13</sup> Daya ini adalah yang dapat menerima apa yang diberikan oleh panca-indra, dan ini dipandang sebagai akar dan penampakan pertama jiwa hewani, karena melalui inilah maka hewan menjadi hewan.

Beralih kepada mishbah, al-Ghazali menyamakannya dengan daya rasional (al-ruh al-„aqli), di mana persepsi terhadap pengetahuan yang mulia dan ilahi terjadi. Perumpamaan daya akliah dengan lampu ini menjadi jelas, karena ia bias menyebarkan cahayanya yang terang ke seluruh penjuru dunia, sebagaimana matahari yang memancarkan cahaya terangnya ke seluruh dunia, sehingga disebutnya “lampu-lampu yang memberi cahaya” (al-siraj al-munir), yang pernah dijadikan sebagai julukan bagi para Nabi.

Adapun zujajah (kaca) ia tafsirkan sebagai daya jiwa yang disebut imajinal (al-ruh al-khayali), yang dipandang memiliki tiga karakteristik atau ciri yang menyerupai kaca. Pertama, seperti kaca, daya imajinasi masih terkait dengan, atau berasal dari, materi dunia rendah yang padat, karena benda-benda yang dikhayalkan memiliki ukuran, bentuk dan arah, dan juga jarak. Kedua, ketika imajinasi yang masih pekat ini dimurnikan, dihaluskan dan digosok, ia menjadi setara dengan makna-makna dan titik-titik rasional yang mengarah pada cahaya mereka. Imajinasi yang telah mencapai tingkat ini tidak akan merintang cahaya yang datang dari lampu (mishbah), yakni daya-daya rasional. Karakteristik yang ketiga adalah pada mulanya imajinasi sangat dibutuhkan, karena melalui inilah seseorang dapat menyusun

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 39

pengetahuan rasionalnya sehingga tidak terombang-ambing, tergoncang atau berserakan.<sup>14</sup> Ketiga ciri ini, menurut pandangan al-Ghazali, dapat ditemukan perumpamaannya di dunia lahir, hanya dalam kaca. Meski pada awalnya, kaca terbuat dari bahan yang pekat, tetapi sekali dimurnikan dan dibuat terang, maka ia tidak menghalangi cahaya sang lampu, bahkan ia mampu merambatkan cahaya tersebut dengan cara yang baik. Selain itu, ia juga memelihara cahaya dari terpaan angin kencang atau gerakan kasar yang bisa memadamkannya.

Beralih kemudian pada “pohon yang diberkati” (syajarah mubarakah), al-Ghazali menyamakannya dengan jiwa reflektif (al-ruh al-fikri). Seperti pohon, jiwa reflektif dimulai dengan sebatang akar dan kemudian muncullah darinya cabang-cabang, dan dari masing-masing cabang tumbuh dua cabang lainnya, dan dari tiap cabang tersebut tumbuh lagi dua cabang demikian seterusnya sehingga cabang-cabang ilmu rasional menjadi banyak. Tetapi mengapa kemudian pohon yang diberkati tersebut disebut zaitun. Menurut al-Ghazali, pohon zaitun adalah istimewa, karena intisari dari buahnya adalah minyak zaitun, yang bisa dijadikan minyak bagi lampu. Sedangkan disebut diberkati (mubarakah) adalah karena dalam masyarakat Arab, ketika hewan piaraan atau pohon menghasilkan banyak turunan atau buah, maka mereka disebut “diberkati.” Karena itu akan lebih pantas untuk menyebut pohon yang buahnya tidak mengenal batas (daya reflektif manusia) dengan “pohon yang diberkati.” Sedangkan disebut tidak Timur dan tidak juga Barat (la syarqiyya wa-la gharbiyyah) adalah karena pemikiran-pemikiran murni rasional tidak bisa dikatakan memiliki arah, atau jarak dekat atau jauh,<sup>15</sup> dan karena itu tidak pantas untuk disebut Timur atau Barat.

Terakhir, minyak zaitun yang akan menyala sekalipun tidak disentuh api (yakadu zaytu-hu yudhi’u wa-law lam tamsashu nar), menurut al-Ghazali, merujuk pada daya-daya suci/ kenabian, yang dinisbatkan kepada para wali ketika ia mencapai tingkatnya yang paling mulia dan murni. Daya reflektif

---

<sup>14</sup> Al- Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya....*, hal. 39

<sup>15</sup> Ibid, hal. 40



terbagi kepada dua jenis : pertama, yang membutuhkan pengajaran, penyadaran dan bantuan dari luar, sehingga ia dapat terus mengambil bagian dari banyak jenis ilmu pengetahuan. Jenis kedua, karena memiliki kemurniannya yang begitu intens. Ia tersadarkan dengan sendirinya tanpa bantuan dari luar. Yang terakhir inilah yang pantas disebut “minyak yang akan menyala sekalipun tidak tersentuh api.”<sup>16</sup> Begitu intensnya kemurnian mereka, sehingga di antara para wali, menurut al-Ghazali, ada yang cahayanya bersinar demikian intensnya sehingga bisa terlepas dari bantuan Nabi, sebagaimana di antara para Nabi ada yang dapat terlepas dari bantuan malaikat. Tetapi kalau minyak tersebut disulut api, maka inilah yang disebut dalam ayat di atas “nur ala nur” (cahaya di atas cahaya).<sup>17</sup>

Dengan ini jelas bagi kita bahwa yang dimaksud dengan “cahaya” dalam ayat “Allah akan membimbing dengan cahayanya, siapa yang dikehendaki,” bukan hanya berupa agama, sebagaimana yang sering dipikirkan, tetapi juga juga meliputi semua daya-daya jiwa yang dimiliki manusia, seperti indra, akal, imajinasi, daya fikir, dan intuisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah membimbing manusia melalui indra, akal, imajinasi, dan hati atau intuisi. Karena itu kalau kita ingin mendapat bimbingan dari Allah, kita harus menggunakan daya-daya tersebut sebaik-baiknya.

## 2. Konsep Nur Muhammad

Nur Muḥammad menurut Ibn ‘Arabi adalah realisasi dari tajalli Tuhan. Haqīqah Muḥammadiyah, yang juga disebut Sayyid al-‘Alam, merupakan awal dari segala yang nyata di dalam.<sup>18</sup> Menurut Ibn ‘Arabi bahwa wujud itu ada dua macam. Pertama, wujud Azali dan wujud Ghairu Azali. Wujud Azali itu Allah, dan Wujud Ghairu Azali itu semua yang diciptakan oleh Allah. Artinya meskipun sepintas kita pahami bahwa Nurullah dan Nur Muhammad itu

---

<sup>16</sup> Al- Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya...*, hal. 40

<sup>17</sup> Ibid, hal. 41

<sup>18</sup> Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hal. 135

sama, tapi hakikatnya berbeda. Nurullah itu sudah ada dari zaman Azali tanpa adanya permulaan, sedangkan Nur Muhammad sebaliknya.

Sedangkan menurut Hamzah, Nur Muhammad atau ḥaqīqah Muḥammadiyah adalah dari ta'ayyun awwal yang merupakan suatu realitas universal, di mana semua ide penciptaan itu terkumpul. Dan dari sini, Ruh Iḍafi yang menjadi pangkal penciptaan selanjutnya.<sup>19</sup>

Sebelum kejadian alam raya ini, pertama Allah menciptakan Nur Muhammad (penciptaan pertama). Nur Muhammad kemudian sujud syukur karena telah diciptakan Nya. Dalam ketersujudan, Allah mewajibkan kepada Nur Muhammad empat kewajiban formal salat,puasa,zakat dan haji dan menganugrahinya tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi dan tujuh lapisan lautan (yaitu laut ilmu, latif, sabar, pikir, akal, rahmat dan cahaya).<sup>20</sup> Kemudian Nur Muhammad itu, Allah menjadikan dirinya. Dari diri Muhammad dijadikan 124.000 Nabi. Dari Muhammad kemudian mengeluarkan 5 (lima) butiran air, yang kemudian menjadi 13 (tiga belas) Rasul. Demikian pula dari anggota badannya. Dari mata, keluar 5 (lima) butir air, yang kemudian menjadi malaikat Israfil dan Izrail *lahwun mahfuz* ,qalam dan kursi. Dari kedua bahu, keluar dua butir air dan menjadi matahari dan bulan. Dari tangan, keluar delapan butir air dan kemudian menjadi tanah, air, angin, api dan sidrah al –muntaha, sirat, kayu Tubi dan tongkat Musa as.

Yang disebut empat ciptaan pertama, dimakan “anasir”, yaitu empat unsur penting.<sup>21</sup> Begitu pentingnya sehingga unsur-unsur ini membanggakan diri, kecuali tanah. Api dengan panasnya, angin dengan hembusannya, dan air karena dipakai memasak. Tetapi Nur Muhammad menasehati bahwa kelebihan itu tidak perlu dibanggakan, bahkan sebaliknya itu menyedihkan. Sebab dengan keistimewaan itu justru telah memperbudak mereka.

---

<sup>19</sup> Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Hamzah Fansuri...*, hal.136

<sup>20</sup> Ibid, hal.162

<sup>21</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal.

Kemudian unsur ketiga tadi sadar dan merasa hina. Sementara *Nur Muhammad* dalam pandangan mereka mulia. Tetapi *Nur Muhammad* menyanggah seraya berkata: yang mulia hanya Allah. Akhirnya, setelah mengucapkan istihfar, keempat unsure itu menyatakan masuk islam dengan mengucapkan dua kalimat *syahadah*.<sup>22</sup>

Konsep Nur Muhammad ini kerap memicu polemik ditengah umat islam. Sebagian orang menolaknya karena ini bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dalam Al Quran sebagian orang lainnya menolak karena konsep terpengaruh oleh doktrin salah satu sakte dalam islam,yaitu syiah. Adapun sebagian kelompok lainnya menolak karena konsep ini membuka lebar pemikiran yang yang ditengarai oleh kosmologi sufisme yang dianggap berlebihan dan melewati batas. Sebagian orang islam menolak konsep Nur Muhammad ini karena membuka jalan pada paham *wahdah al-wujud*. Paham sufisme yang berkembang di Nusantara menyebutkannya kurang lebih martabat lima atau martabat tujuh. Sedangkan sebagian orang menolak pijakan konsep Nur Muhammad ini melalui kritik hadist.

Konsep Nur Muhammad dalam ilmu tasawuf dikembangkan menjadi sebuah teori yang dipakai untuk menyingkap rahasia wujud yang diyakini hanya milik Allah secara mutlak. Teori ini, menggunakan pendekatan dhawqiy, kemudian membincang tentang Tuhan dan proses penciptaan makhluk melalui tajalliy. Makhluk yang pertama sekali dicipta Tuhan ialah Nur Muhammad. Daripada Nur Muhammad, Tuhan mencipta segala makhluk seperti tujuh petala langit dan penghuninya, bintang-bintang dan bumi serta semua yang terdapat di permukaan dan di dasar lautannya, termasuklah Surga dan Neraka. Nur Muhammad adalah merupakan inti dan bahan baku bagi tegaknya alam semesta.<sup>23</sup>

Kitab Qasidan Berzanji mengandung konsep yang kemudiam dikenal dengan istilah *Nur Muhammad*. Kitab karya al-Sayyid ja'far yang kerap dibaca masyarakat muslim di berbagai belahan dunia ketika peringatan

---

<sup>22</sup>Sofyan Abdurrahim, "Nur Muhammad Dalam...", hal.2

<sup>23</sup>Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Nur Muhammad Dalam Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. 14. Cet. 4. 1997, hal. 46-47.

mauled ini menyebutnya dengan “Usalli wa ussalimu ‘ala al-Nur al-mausufi bi al-Taqaaddumi wa al-awwaliyyah. “Konsep ini mengundang diskusi tanpa kata putus. Ditengah berbagai polemik perihal konsep Nur Muhammad itu, Syaikh Muhammad Nawawi Banten, ulama Nusantara yang otoritas keilmuannya yang teruji dan diikuti oleh ulama di Timur tengah di zamannya, menjelaskan konsep tersebut dari sudut pandang aqidah Ahlussunnah wa al-jama’ah. Menurutnya konsep nur Muhammad tidak sulit untuk dipahami dan tidak perlu dibikin ruwet.<sup>24</sup> Status Nur Muhammad bukan qadim sebagaimana keqadiman sifat Allah. Nur Muhammad adalah makhluk yang pertama kali Allah ciptakan sebelum Dia menciptakan makhluk lainnya.

Kepercayaan kelompok Ahlusunnah Wa al-Jama’ah atas konsep Nur Muhammad ini tidak membuat mereka terjatuh pada lubang tasybih (imanensi) yang menyerupakan hingga kemudian menyatukan Allah dan Nur Muhammad. Dengan pengertian yang disampaikan Syekh M Nawawi Banten, kelompok Ahlusunnah Wa Al-Jama’ah yang kerap membaca Qasidah Barrzanji tetap konsisten pada logika tanzih (transcendental) yang membedakan zat Allah dan Nur Muhammad.

Etintas Nur Muhammad sebagai makhluk pertama Allah merupakan sebuah anugerah luar biasa dari Allah yang dapat Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Keberadaan Nur Muhammad merupakan hak prerogative Allah tanpa intervensu dan pengaruh siapa dan apapun.

Syaikh M. Nawawi Banten juga membawa hadis riwayat Jabir yang menjadi salah satu dasar konsep Nur Muhammad sebagai berikut

كما في حديث جابر أنه سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أول ما خلقه الله تعالى قال إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك فجعل ذلك النور يدور بالقدره حيث شاء الله ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا إنس

---

<sup>24</sup>Al-Sayyid Ja’far Al-Barzanji, *Qasidah Al- Barzanji Fil Hamisy Madarij Al- Su’ud Ila Ikhtisa 1 Al- Burud* (Surabaya, Syirkah Ahmad Bin Sa’ad Bin Nabhan Wa Auladuh), hal. 4

ولا جن ولا أرض ولا سماء ولا شمس ولا قمر وعلى هذا فالنور جوهر لا  
عرض

*Artinya : "Sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat sahabat Jabir RA bahwa ketika ditanya perihal makhluk pertama yang diciptakan Allah, Rasulullah SAW menjawab, 'Sungguh, Allah menciptakan nur nabimu sebelum segala sesuatu.' Allah menjadikan nur itu beredar dengan kuasa Allah sesuai kehendak-Nya. Saat itu belum ada lauh, qalam, surga, neraka, malaikat, manusia, jin, bumi, langit, matahari, dan bulan. Atas dasar ini, nur itu adalah substansi, bukan aksiden,"*

Riwayat lain yang mengungkapkan Nur Muhammad antara lain adalah hadis riwayat Imam Bukhari dari sahabat Maysarah ra yang bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan kau menjadi nabi?" "Saat Adam as di antara roh dan jasad," jawab Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

Adapun pemaknaan sebagian orang Islam atas konsep Nur Muhammad dengan sudut pandang atau syak wasangkanya sendiri dan dibuat ruwet sendiri lalu kemudian menghakimi konsep tersebut sebagai sebuah penyimpangan atau kesesatan adalah sebuah keniscayaan.

### **3. Penafsiran Surah An-Nur Ayat 35 Sebagai Nur Muhammad**

Penafsiran al-Tustari kemudian ditampilkan dengan cemerlang oleh ahli sufi sesudahnya, yaitu al-Hallaj. Oleh al-Hallaj gagasan tentang Nur Muhammad dijadikan dasar teori hulul dan wahdat al-adyan. Berkat gagasannya itu, al-Hallaj yang juga murid al-Tustari didaulat sebagai Bapak teori Nur Muhammad.<sup>26</sup>

Dari gagasan al-Hallaj, teori Nur Muhammad kemudian diformulasikan dengan baik oleh sufi yang memadukan tasawuf dengan falsafah, yaitu Syeikh al-Akbar Ibn 'Arabi dalam konsep wujudiyah, yaitu falsafah tasawuf yang menegaskan bahwa hakikat wujud ini hanya satu, yaitu wujud Tuhan yang Maha Esa, segala apa yang nampak ada ini bukanlah wujud hakiki karena

---

<sup>25</sup>Muhammad Nawawi Banten, *Madarijus Al- Su'ud Ila Iknisa 'Il Burud*, (Surabaya: Dar Al- Kutub Al-Islamiyah, Tt), hal. 4-6

<sup>26</sup>Irfan Abdul Hamid Fattah, *Nash 'At Al-Falsafah Al-Sufiah Wa Tatawwuruha*, (Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1987), hal. 186

hanya sekedar tajalliy Tuhan saja. Ajaran tasawuf Arabiy kemudian mempengaruhi pemikiran al-Jilli dalam teori Insan Kamil dan al-Burhanfuri dalam teori Martabat Tujuh. Gagasan-gagasan itu kemudian sampai pula ke alam pemikiran tasawuf di Nusantara.<sup>27</sup>

Perumpamaan cahaya al-Qur'an, kata al-Tustari, adalah sebuah lampu (Misbah), lampu yang menerangi pengetahuan, yang sumbernya adalah kewajiban agama, yang minyaknya adalah keikhlasan dan yang cahayanya adalah cahaya pencapaian (spiritual). Setiap kali keikhlasan itu bertambah dalam kemurnian, maka bertambahlah sinar cerah lampu itu, dan setiap kali kewajiban agama bertambah, maka pada hakikatnya lampu itu bertambah cahayanya.

Tustari menafsirkan kata "nur" itu sebagai "Nur Muhammad SAW", yakni Allah swt menghiasi langit dan bumi dengan cahaya (nur), dan cahaya itu bagaikan cahaya (nur) Nabi Muhammad saw. Ayat cahaya tersebut yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW, pertama kali dikenalkan oleh ahli teolog Muqatil pada abad ke enam masehi. Ayat diatas oleh Muqatil dihubungkan dengan Nabi Muhammad saw. Kata Misbah (lampu) itu dianggap sebagai lambing yang tepat bagi Muhammad. Melalui Muhammad, cahaya Ilahi dapat menyinari dunia. Melalui Muhammad juga umat manusia dituntun menuju sumber cahaya itu. Kata "tidak dari timur dan dari barat" mengacu kepada tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW.,yang memberikan kasih sayang untuk segenap alam (rahmatan lil-'alamin).

Sahl al-Tustari mengambil ide Muqattil itu yang mengatakan adanya "lajur cahaya", yaitu sejenis timbunan yang terdiri dari segenap jiwa-jiwa yang suci. Berdasarkan teori Muqattil di atas, esensi Muhammad menurut Tustari, disebut 'amud al-nur (tiang cahaya), yakni jasad halus dari keyakinan yang diemanasi dari Tuhan sendiri yang membungkuk kepada-Nya selama satu juta tahun sebelum diciptakan-Nya makhluk-makhluk.

---

<sup>27</sup>Abdul Hadi Wiji Muthari, *Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf Dan Puisi-Puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 12

Selanjutnya Tustari mengatakan: “Allah dalam keesaan-Nya yang mutlak dan realitas transenden-Nya ditegaskan sebagai misteri yang tak tertembus dari cahaya illahi yang bagaimana pun juga, mengungkapkan dirinya sendiri dalam praktek perwujudan prakeabadian dari “persamaan cahaya-Nya”(matsalunurihi) yaitu persamaan cahaya Muhammad (Nur Muhammad) dalam prakeabadian dilukiskan sebagai suatu masa bercahaya dari pemuliaan primordial di haribaan Allah yang mengambil bentuk suatu tiang tembus cahaya, tiang cahaya Illahi dan membentuk Muhammad sebagai ciptaan utama Allah.”<sup>28</sup>

Dalam menjelaskan terminologi ayat cahaya tersebut, Tustari mengatakan bahwa ketika Allah berkehendak menciptakan Muhammad, Dia memunculkan sebuah cahaya dari cahaya-Nya. Ketika ia mencapai selubung keagungan hijabul-‘azamah, Ia membungkuk dan bersujud di hadapan Allah. Allah menciptakan dari sujudnya itu sebuah tiang yang besar bagaikan kaca kristal dari cahaya yang dari luar maupun dalam yang dapat tembus pandang”.

Makna nur yang menarik dalam ayat 35 berdasarkan penafsiran yang al-Tustari berikan adalah nur yang diartikan atau ditujukan kepada nur Muhammad.<sup>29</sup> Dan memang makna nur dengan makna inilah, yang kemudian menjadi salah satu tema atau pembahasan yang banyak mendapat perhatian oleh para ulama selanjutnya, karena di samping makna nur ini terdengar baru dan unik dikalangan para ulama tafsir, tetapi juga jika dilihat dari tahun ia hidup, yaitu pada awal abad ke 3H dan kitab tafsirnya yang masih ada sampai sekarang.<sup>30</sup>

Fokus al-Tustari dalam penafsiran ayat ini adalah ungkapan ayat ( **مَثَلٌ** نُورِهِ ) dimana beliau menafsirkan makna nur disini adalah dengan nur nabi Muhammad Saw. Dan dari sini jugalah beliau mengembangkan teori nur

---

<sup>28</sup>Sahal Al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Tahqiq Taha 'Abdur Rauf dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali, (Kairo: Dar Al-Haram li al-Turats, 2004), hal. 262

<sup>29</sup>Sahal Al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...*, hal. 206

<sup>30</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif metode Para ahli Tafsir)*, Terj. Faisal Shaleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 51

Muhammadnya.<sup>31</sup> Secara umum pemikiran Sahal al-Tustari tentang nur Muhammad ini dapat dibagi menjadi dua tema pokok. Yaitu, Pertama Muhammad mempunyai waktu yang spesial dalam pra-eksistensi bersama Tuhan. Kedua semua ciptaan telah diciptakan dari nur Muhammad.<sup>32</sup>

Mulla Sadra dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-karim:<sup>33</sup> mengutip penjelasan makna nur Muhammad yang ia tujukan kepada Sahal al-Tustari. Penjelasan ini bukan berupa penjelasan yang sama persis redaksinya seperti isi penafsiran dalam Kitab Tafsir Sahal al-Tustari tentang penjelasan nur Muhammad. Contohnya, sebagaimana perkataan Mulla Sadra dibawah ini, yang ia tujukan kepada nur Muhammad Sahal al-Tustari : Tuhan menciptakan nur Muhammad dari cahaya-Nya, Ia menjadikannya suatu forma dan membawanya dan menggenggamnya, cahaya tersebut berada dalam genggamannya Tuhan selama ratusan ribu tahun, selama waktu itu Tuhan melirik cahaya tersebut sebanyak 70 ribu lirikan setiap siang dan malam. Dalam setiap lirikkannya Tuhan membagi cahaya tersebut menjadi cahaya baru dan menjadikan segala yang ada dari cahaya-cahaya tersebut.

Al-Sulami ketika menjelaskan tafsir QS. Al- nur ayat 35, pada potongan ayat (مَثَلُ نُورِهِ) ia juga menyebutkan penafsiran Sahal al-Tustari yang memaknainya dengan nur Muhammad.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Ibid, hal. 206

<sup>32</sup>Annabel Keeler dan Ali Keeler, *Tafsir al-Tustari (Great Commentaries on the Holy Qur'an)*, Amman: Royal Aal al-Bayt, 2011, hal. xxxi

<sup>33</sup>M. Bin Ibrahim Sadruddin Al-Syiraji, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir Ayatin Al-Nur*, (Qum: Intisyarat Bidar, T.Th), hal. 384

<sup>34</sup>Al-Sulami, *Tafsir Al-Sulami*, Tahqiq; Said Imran, Juz II (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2001), hal. 45



#### **D. Kesimpulan**

Nur Muhamad adalah diciptakan oleh Allah dari Zat-Nya, kemudian dari Nur Muhammad itu tercipta segala sesuatu yang ada, disisi lain dalam wujud yang lain, manusia yang jasadnya terorientasi dengan Nur Muhammad maka ia akan memiliki sifat-sifat yang lebih baik dan sempurna merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai tipe manusia ideal.

Makna dasar kata nur itu adalah petunjuk, karena nur dalam arti cahaya itu sendiri, petunjuk, ataupun Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang yang tersesat jalan atau orang yang sedang mencari kebenaran. Maka nabi Muhammad SAW disebut juga nur, karena beliau diyakini sebagai orang yang membawa petunjuk atau menunjukkan jalan yang benar. Hal ini disebutkan pula dalam Kamus Al-Munawwir yang menjelaskan bahwa arti kata nur adalah Nabi Muhammad SAW.

Konsep Nur Muhammad dalam ilmu tasawuf dikembangkan menjadi sebuah teori yang dipakai untuk menyingkap rahasia wujud yang diyakini hanya milik Allah secara mutlak. Teori ini, menggunakan pendekatan dhawqiy, kemudian membincang tentang Tuhan dan proses penciptaan makhluk melalui tajalliy. Makhluk yang pertama sekali dicipta Tuhan ialah Nur Muhammad.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahim, Sofyan. 2011. *Nur Muhammad Dalam Naskah Klasik Gorontalo*. Jurnal Al-'Ulum, Vol. 11, No. 2. Desember
- Al-Andalusiy, Abi Muhammad Abd Al-Haqq Ibn Sab'in Al-Masriy. *Rasa'il Ibn Sab'in*. 'Abd Al-Rahmān Badawiy (Pyt). Al-Dar Al-Masriyyah. TTp, TTh
- Al-Banjari, Muhammad Nafis Ibn Idris. *Ad-Durr An-Nafis Fi Bayan Wahdat Al-Afal Wa Al-Asma' Wa Ash-Shifat Zat At-Taqdis*. Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn. T.Th
- Al-Barzanji, Al-Sayyid Ja'far. *Qasidah Al-Barzanji Fil Hamisy Madarij Al-Su'ud Ila Ikhtisa 1 Al-Burud*. Surabaya. Syirkah Ahmad Bin Sa'ad Bin Nabhan Wa Auladuh
- Al-Ghazali. 1993. *Misykat Cahaya-Cahaya (Misykat Al-Anwar)*, Terj. Muhammad Baqir. Bandung : Mizan.
- Al-Jurjaniy, Ali Ibn Muhammad Ibn Ali. *Kitab Al-Ta'rifat*. Ibrahim Al-Abyariy (Ed). Dar Al-Diyan Li Al-Turath. T.Tp, T.Th
- Al-Syiraji, M. Bin Ibrahim Sadruddin. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir Ayatin Al-Nur*. Qum : Intisyarat Bidar. T.Th
- Al-Sulami. 2001. *Tafsir Al-Sulami*. Tahqiq; Said Imran, Juz II. Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah
- Al-Tustari, Sahal. 2004. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Tahqiq Taha 'Abdur Rauf dan Sa'ad Hasan Muhammad 'Ali. Kairo: Dar Al-Haram li al-Turats
- Anshori, Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta : Gelombang Pasang
- Fattah, Irfan Abdul Hamid. 1987. *Nash 'At Al-Falsafah Al-Sufiah Wa Tatawwuruha*. Beirut : Al-Maktab Al-Islami
- Hadiwiyono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yokyakarta : Kanisius
- Keeler, Ali dan Annabel Keeler. 2011. *Tafsir al-Tustari (Great Commentaries on the Holy Qur'an)*. Amman : Royal Aal al-Bayt
- Madjid, Nurcholish. 1985. *Tasawuf Inti Keberagaman*. Dalam Jurnal Pesantren, No: 3/Vol.III

- Mahmud, Mani' Abd Halim. 2006. *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif metode Para ahli Tafsir)*. Terj. Faisal Shaleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Al- Munawwir*. Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. 1995. *Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf Dan Puisi-Puisinya*. Bandung : Mizan
- Nawawi Banten, Muhammad. *Madarijus Al- Su'ud Ila Iknisa 'Il Burud*. Surabaya: Dar Al- Kutub Al-Islamiyah. Tt
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Riyadi, Irfan. 2001. *Imago Dei Dalam Konsep Theosofi Islam : Manusia Sempurna*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, Vol. 6, No. 2
- Sahabuddin. 2002. *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah: Telaah Sufistik Atas Pemikiran Syekh Yusuf Al-Nabhani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimension Of Islam (Chapel Hill: The University Of North Carolina Press)*
- Tim Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Nur Muhammad Dalam Ensiklopedi Islam*. Jakarta, Ihtiar Baru Van Hoeve. Vol. 14. Cet. 4